

Analisis Pengaruh Inflasi dan Investasi Terhadap Pengangguran di Indonesia Periode Tahun 2012 - 2020

Saidina Umar Nst¹, Irsad Lubis², Monika Andrasari³

Magister Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sumatera Utara
sunnasution@gmail.com, irsad@usu.ac.id, andramonika@usu.ac.id

ABSTRACT

Inflation and unemployment are among the problems facing the national economy. Inflation means growth. Unemployment is defined as a condition in which a person in the labor force is unemployed and actively seeking work, or has been hired but has not yet started working. Broadly speaking, unemployment can be defined as a condition in which the supply of labor exceeds the demand for labor. The purpose of this study is to determine the impact of inflation and investment in Indonesia on unemployment. This study uses empirical techniques with a quantitative methodology, with population size representing the entire time series data on inflation, investment, and unemployment in Indonesia from 2012 to 2020. The data analysis technique used was multiple linear OLS regression. The results of this study conclude that inflation has no impact on unemployment, and investment has a positive impact on unemployment. This contradicts previous research by Fitrahwaty et al. (2004), which stated that inflation impacts unemployment, while investment has no effect at all. Based on previous research, the unemployment rate in Indonesia is influenced by the inflation rate and economic growth.

Keywords: Inflation, Investment, Unemployment

ABSTRAK

Inflasi dan pengangguran merupakan salah satu permasalahan pada perekonomian Negara. Inflasi memiliki arti yaitu tumbuh. Pengangguran memiliki arti sebagai kondisi di mana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja tidak mempunyai pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan, atau sudah diterima kerja tetapi belum mulai bekerja. Secara luas, pengangguran dapat diartikan sebagai suatu kondisi di mana jumlah penawaran tenaga kerja lebih besar daripada permintaan akan tenaga kerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak inflasi dan investasi Indonesia terhadap Pengangguran. Penelitian ini menggunakan teknik empiris dengan metodologi kuantitatif dengan jumlah penduduk merupakan keseluruhan data time series tentang inflasi, investasi dan pengangguran di Indonesia dari tahun 2012 hingga tahun 2020. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data tersebut ialah dengan regresi OLS beberapa linierars. Hasil dari penelitian ini dapat di tarik kesimpulan bahwa inflasi tidak memiliki dampak terhadap pengangguran dan investasi memiliki dampak yang positif terhadap pengangguran. Hal ini tentunya bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Fitrahwaty, dkk 2004, yang menyatakan bahwa inflasi berdampak terhadap pengangguran sedangkan investasi sama sekali tidak berpengaruh terhadap pengangguran. Berdasarkan dari penelitian terdahulu, jumlah pengangguran Indonesia dipengaruhi oleh tingkat inflasi dan Pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci : Inflasi, Investasi, Pengangguran

PENDAHULUAN

Inflasi dan pengangguran merupakan salah satu permasalahan pada perekonomian Negara. Inflasi memiliki arti yaitu tumbuh. Pengangguran memiliki arti sebagai kondisi di mana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja tidak mempunyai pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan, atau sudah diterima kerja tetapi belum mulai bekerja. Secara luas, pengangguran dapat diartikan sebagai suatu kondisi di mana jumlah penawaran tenaga kerja lebih besar

daripada permintaan akan tenaga kerja, sehingga tidak semua orang yang bersedia dan mampu bekerja bisa memiliki pekerjaan. Sedangkan dalam arti luas investasi memiliki arti penanaman modal (uang atau aset lain) ke dalam suatu perusahaan, proyek, atau instrumen keuangan dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa depan.

Salah satu penyebab inflasi yang tinggi ini adalah naiknya harga minyak global yang kemudian berdampak pada harga BBM di Indonesia yang selanjutnya juga akan mengakibatkan harga-harga barang dan jasa di Indonesia mengalami peningkatan (Yanti & Soebagiyo, 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan A.W Phillips, seorang ekonom yang mencoba mempelajari inflasi, menitik beratkan perhatiannya pada hubungan inflasi dengan tingkat pengangguran dalam suatu perekonomian. Penelitian ini sering disebut sebagai kurva Phillips. Melalui penelitian ini, dikemukakan lah sebuah teori yang disebut sebagai Teori Kurva Phillips atau Phillips Curve Theory. Pada penelitiannya, Phillips menemukan fakta bahwa inflasi yang diwakili dengan kenaikan upah menunjukkan hubungan yang negatif dengan tingkat pengangguran di Inggris selama periode 1862-1957(Wibowo, 2020).

Dalam jangka Panjang, dapat diketahui bahwa tingkat pengangguran berada dalam titik alamiahnya, sehingga apabila terjadi perubahan inflasi dalam jangka pendek, meski tingkat pengangguran akan berubah dalam jangka pendek, namun dalam jangka Panjang pengangguran akan kembali pada titik awalnya. Sebenarnya, kurva Phillips lebih menyoroti dilema yang akan dirasakan oleh pembuat kebijakan dalam menentukan kebijakan anti inflasi yang bisa saja dapat mengakibatkan penurunan dalam output sehingga berdampak pada menurunnya kesempatan kerja.

Pada penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh (Kusumastuti & Sasana, 2023) dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara inflasi dan pengangguran. Dinyatakan pula trade off antara inflasi dan pengangguran itu terjadi di Indonesia, sehingga pemerintah perlu melaksanakan berbagai pengendalian untuk mengatasi inflasi. Oleh karena itu, penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk melihat pengaruh inflasi dan investasi terhadap pengangguran.

TINJAUAN LITERATUR

Inflasi

Chowther berpendapat bahwa inflasi adalah nilai uang suatu negara jatuh, sehingga terjadinya kenaikan harga. Sedangkan Badan Pusat Statistik (BPS) mengartikan inflasi sebagai kecenderungan naiknya harga barang dan jasa yang terjadi terus menerus. Sehingga dapat dinyatakan bahwa inflasi yaitu kondisi perekonomian dimana terjadi kenaikan harga yang cepat dan devaluasi nilai uang selama periode waktu tertentu. Sedangkan menurut Wibowo, 2020 Inflasi ditandai dengan adanya kenaikan harga, yang tingkatnya dapat diukur dengan indeks harga.

Investasi

Investasi memiliki arti sebagai suatu komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan untuk memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang mendatang (Eduardus Tandelilin, 2010 : 2). Dengan kata lain, investasi dapat diartikan sebagai komitmen untuk mengorbankan konsumsi sekarang (sacrifice current consumption) dengan tujuan memperbesar

konsumsi di masa mendatang. Sedangkan menurut Jogiyanto 2013, investasi merupakan penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu yang ditentukan.

Eduardus Tandelilin (2010 : 7) mengatakan bahwa, tujuan melakukan investasi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan seorang investor. Kesejahteraan dalam hal ini adalah kesejahteraan moneter, yang mungkin bisa diukur dengan penjumlahan pendapatan saat ini ditambah nilai saat ini pendapatan masa mendatang.

Pengangguran

Pengangguran memiliki arti sebagai individu yang tidak sedang bekerja secara penuh, baik itu karena sedang dalam proses mencari pekerjaan atau aktif berusaha untuk memperoleh pekerjaan yang mereka inginkan. Kondisi orang yang menganggur umumnya terjadi ketika kuantitas individu yang mencari pekerjaan tidak seimbang dengan jumlah posisi pekerjaan yang tersedia dan mampu menampungnya.

Menurut Hartono (2023), Fenomena orang yang menganggur sering menjadi permasalahan dalam hal ekonomi karena dapat mengurangi pendapatan dan produktivitas dari masyarakat, serta dapat berpotensi menyebabkan masalah sosial dan kemiskinan lainnya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sakti dan rekan (2023), pengangguran dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu orang yang menganggur secara terpaksa serta orang yang menganggur secara sukarela. Orang-orang yang menganggur secara terpaksa merujuk pada individu atau kelompok individu tersebut tidak mendapat pekerjaan meskipun mereka ingin menerima pekerjaan dengan gaji yang cenderung rendah dari yang seharusnya. Sementara itu orang yang menganggur secara sukarela mengacu pada individu atau kelompok individu yang memilih tidak bekerja daripada mendapatkan pekerjaan dengan gaji di bawah standar dari yang mereka inginkan.

Menurut pada beberapa teori, tingkat pengangguran dapat diukur dengan mempertimbangkan kuantitas individu yang menganggur dengan kuantitas dari angkatan kerja, dinyatakan dalam bentuk persentase. Penurunan pendapatan dan ketiadaan penghasilan mengakibatkan pengangguran harus mengurangi belanja konsumsi mereka, yang pada gilirannya menurunkan tingkat kesejahteraan dan sebuah kemakmuran.

Menurut (Mankiw & Rashwan, 2018), tingkat orang menganggur yang terlalu besar juga dapat memicu gangguan keamanan, sosial, dan politik, yang dapat mengganggu pembangunan dan pertumbuhan dalam ekonomi, yang akibatnya berjangka panjang berupa penurunan PDB dan income per kapita dalam suatu negara.

Hubungan Inflasi dengan Pengangguran

Hubungan antara inflasi dan pengangguran pada umumnya adalah hubungan yang terbalik, yang dijelaskan oleh Kurva Phillips: saat inflasi tinggi, pengangguran cenderung rendah, dan begitu sebaliknya. Ketika permintaan agregat meningkat, inflasi dan upah naik dikarenakan perusahaan merekrut lebih banyak pekerja untuk memenuhi permintaan, sehingga pengangguran menurun. Namun, hubungan ini bisa saja kompleks dan tidak selalu konsisten, terutama dalam jangka

panjang atau saat terjadi stagflasi (inflasi tinggi dan pengangguran tinggi bersamaan).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini merupakan analisis empiris yang dilakukan di Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dengan menggunakan website www.bps.go.id. Penelitian ini dikembangkan dengan menggunakan metode kuantitatif dan empiris. Akuisisi data, analisis, dan penyajian Metodologi yang sangat kuantitatif dipengaruhi oleh paradigma hipotetis-deduktif, metode penelitian yang membangun hipotesis yang dapat diuji dari teori kerja.

Kumpulan data statistik inflasi, investasi serta pengangguran yang sedang berlangsung di Indonesia dari tahun 2012 hingga 2020 adalah salah satu populasi dalam penelitian ini. Strategi yang dilakukan dalam hal pengambilan sampel penelitian digunakan untuk menentukan siapa yang akan menjadi sampel penelitian setelah peneliti memilih parameter tertentu. Dalam penelitian ini, penulis sampai pada kesimpulan berikut: Informasi tentang inflasi, investasi, serta tingkat pengangguran di Indonesia dari tahun 2012 hingga 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menggunakan informasi dari situs www.bps.go.id, peneliti dalam penelitian ini menentukan tingkat inflasi yang ada di Indonesia. Informasi yang dapat dikumpulkan selama penelitian penulis dan disajikan dalam Tabel 1 Tingkat Inflasi Indonesia (2012 - 2020) adalah sebagai berikut.

Tabel 1
Tingkat Inflasi di Indonesia
Periode 2012 - 2021

TAHUN	TINGKAT LAJU INFLASI (%)
2012	4,3
2013	8,38
2014	8,36
2015	3,35
2016	3,02
2017	3,61
2018	3,13
2019	2,27
2020	1,68

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2014 dimana dapat diketahui pada tahun tersebut tingkat inflasi terjadi sebesar 8,36.

Tabel 2
Tingkat Investasi di Indonesia
Periode 2012 - 2020

TAHUN	TINGKAT INVESTASI (%)
-------	-----------------------

2012	33,16
2013	25,0
2014	16,2
2015	16,6
2016	12,4
2017	13,1
2018	4,1
2019	12,3
2020	50,1

Dapat diketahui pada tabel diatas bahwa persentase tingkat kenaikan investasi secara signifikan meningkat terjadi pada tahun 2020 dan 2021 dimana pada kedua tahun tersebut tingkat investasi meningkat menjadi 50,1 dan 104,8 persen dari target yang sudah di tentukan oleh pemerintah.

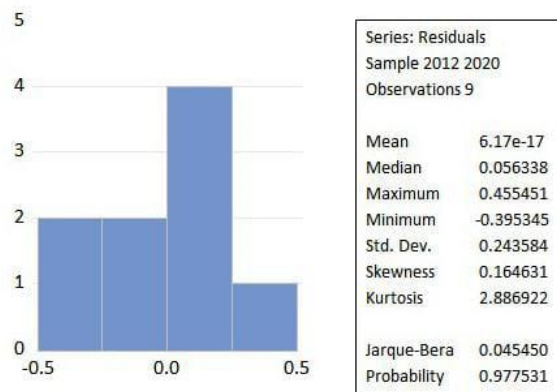
Tabel 3
Tingkat Pengangguran di Indonesia
Periode 2012 - 2020

TAHUN	TINGKAT PENGANGGURAN (%)
2012	6,13
2013	6,16
2014	5,94
2015	6,18
2016	5,61
2017	5,50
2018	5,34
2019	5,13
2020	7,07

Pada tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa tingkat pengangguran terbesar terjadi pada tahun 2020 dimana pada tahun tersebut dapat kita ketahui kasus daripada COVID 19 sedang marak dan banyak terjadi PHK di Indonesia.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas



Sumber : data diolah Eviews 12

Gambar 1 hasil uji normalitas data

Pada gambar diatas dapat diketahui bahwa prob menunjukkan nilai 0,97 dimana nilai tersebut > 0,05 yang berarti data pada penelitian tersebut terdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
Date: 11/20/25 Time: 11:54
Sample: 2012 2020
Included observations: 9

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.063477	7.221472	NA
X1	0.001643	4.355694	1.006345
X2	5.15E-05	3.426332	1.006345

Sumber : Data diolah Eviews 12

Gambar 2 hasil uji multikolinieritas

Pada gambar diatas hasil dari uji multikolinieritas nilai VIF sebesar 1,006 dimana diketahui nilai itu lebih < dari 10,00 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas pada data penelitian tersebut.

3. Uji Autokorelasi

Dalam uji autokorelasi pada penelitian ini, uji Durbin Watson diterapkan dalam keadaan berikut:

- Hipotesis nol ditolak karena adanya autokorelasi ditunjukkan oleh $dW < dL$ atau $>$ dari $(4-dL)$.
- Jika dW berada di antara dU dan $(4-dU)$, hipotesis nol bahwa tidak ada autokorelasi diterima.
- Tidak ada kesimpulan tegas yang dapat ditarik jika dW berada di antara dL dan dU atau antara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.982300	0.251947	19.77517	0.0000
X1	0.032673	0.040532	0.806101	0.4509
X2	0.038120	0.007174	5.313318	0.0018
R-squared	0.825479	Mean dependent var		5.895556
Adjusted R-squared	0.767306	S.D. dependent var		0.583076
S.E. of regression	0.281267	Akaike info criterion		0.562173
Sum squared resid	0.474665	Schwarz criterion		0.627915
Log likelihood	0.470220	Hannan-Quinn criter.		0.420303
F-statistic	14.18995	Durbin-Watson stat		1.988435
Prob(F-statistic)	0.005315			

Sumber : Data diolah Eviews 12

Gambar 3 uji autokorelasi

Nilai DW (Durbin Watson) sebesar 1,988 akan dihitung berdasarkan temuan Tabel 5 di atas, dan nilai ini akan dibandingkan dengan ambang batas signifikansi sebesar 5%. $D_u = 1,699$ dicapai dengan $N = 9$ sampel, $K = 2$, dan tingkat signifikansi 5%.

Karena fakta bahwa nilai DW (Durbin Watson) = 1,988 lebih kecil dari $(4-d_u) - 1,699 = 2,301$, maka tidak ada gejala autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0.622307	Prob. F(2,6)	0.5681
Obs*R-squared	1.546187	Prob. Chi-Square(2)	0.4616
Scaled explained SS	1.132841	Prob. Chi-Square(2)	0.5676

Sumber : Data diolah Eviews 12

Gambar 4 uji heteroskedastisitas

Terlihat pada hasil R-square di atas bahwa nilai nya sebesar 1,54 dimana nilai tersebut > dari 0,05 yang artinya tidak ada masalah terkait heteroskedastisitas pada penelitian ini.

Metode Analisis Data

1. Uji Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.982300	0.251947	19.77517	0.0000
X1	0.032673	0.040532	0.806101	0.4509
X2	0.038120	0.007174	5.313318	0.0018

Sumber : Data diolah Eviews 12

Gambar 5 uji regresi linier berganda

temuan pengukuran regresi mengikuti persamaan seperti yang tertera pada gambar V Regresi yang dihasilkan adalah: $Y = 4,982 + 0,032X_1 - 0,038X_2$

1. Jika konstanta 4,982, artinya Y (pengangguran) sama dengan 4,982 Satuan jika X_1 dan X_2 keduanya sama dengan 0.

2. Nilai koefisien inflasi sebesar 0,032 satuan. Dengan demikian, Y (pengangguran) meningkat sebesar 0,032 untuk setiap kenaikan satu satuan X_1 (inflasi) terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Koefisien bernilai positif menunjukkan bahwa variabel X_1

(inflasi) yang mempengaruhi pengangguran secara positif meningkat seiring dengan naiknya X1 (inflasi).

3. Koefisien investasi X2 memiliki nilai -0,038 unit. Oleh karena itu, jika inflasi dan investasi (X2) meningkat satu unit, Y (pengangguran) akan meningkat sebesar 0,038 unit. Koefisien positif menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi X2 (mempengaruhi pengangguran) memiliki dampak positif; semakin tinggi X2 (investasi), maka akan semakin tinggi peningkatan pengangguran.

Uji Hipotesis

1. Uji Partial (t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.982300	0.251947	19.77517	0.0000
X1	0.032673	0.040532	0.806101	0.4509
X2	0.038120	0.007174	5.313318	0.0018

Sumber : Data diolah Eviews 12

Gambar 6 uji parsial

Berdasarkan pada gambar diatas dapat diketahui nilai statistik sebesar 0,806 dan nilai tabel distribusi adalah 1,833 memiliki tingkat kesalahan 5%. Dengan nilai probabilitas hal ini menunjukkan bahwanya $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0,806 < 1,833$. maka dari itu dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh pada pengangguran. Pada variabel bebas x2 (investasi) dibandingkan dengan variabel terikat (pengangguran), tstatistik sebesar 5,313 dimana pada t_{tabel} sebesar 1,833 hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang berarti variabel investasi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.

2. Uji Simultan (f)

R-squared	0.825479	Mean dependent var	5.895556
Adjusted R-squared	0.767306	S.D. dependent var	0.583076
S.E. of regression	0.281267	Akaike info criterion	0.562173
Sum squared resid	0.474665	Schwarz criterion	0.627915
Log likelihood	0.470220	Hannan-Quinn criter.	0.420303
F-statistic	14.18995	Durbin-Watson stat	1.988435
Prob(F-statistic)	0.005315		

Sumber : Data diolah Eviews 12

Gambar 6 uji (f)

Diketahui nilai f_{tabel} pada tabel distribusi dengan kriteria signifikan 5% dan $df_1(k-1)=2$ diketahui sebesar 4,25 dan pada hasil yang telah diuji di atas diketahui nilai $f_{statistik}$ sebesar 14,18 maka dapat disimpulkan bahwa $f_{hitung} > f_{tabel}$ dengan nilai probabilitas sig sebesar $14,18 > 4,25$. Maka dapat disimpulkan bahwa inflasi dan investasi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran. Dan berdasarkan pada hasil uji signifikansi, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengangguran di Indonesia sebagian besar disebabkan oleh investasi dan inflasi.

3. Uji Determinasi

R-squared	0.825479	Mean dependent var	5.895556
Adjusted R-squared	0.767306	S.D. dependent var	0.583076
S.E. of regression	0.281267	Akaike info criterion	0.562173
Sum squared resid	0.474665	Schwarz criterion	0.627915
Log likelihood	0.470220	Hannan-Quinn criter.	0.420303
F-statistic	14.18995	Durbin-Watson stat	1.988435
Prob(F-statistic)	0.005315		

Sumber : Data diolah Eviews 12

Gambar 7 Uji Determinasi

Pada hasil eviuew yang di teliti diatas dapat diketahui bahwa nilai Rsquare sebesar 82,5% yang artinya dampak inflasi dan investasi terhadap pengangguran adalah sebesar 82,5% di Indonesia sedangkan faktor – faktor lainnya dari sisa pengangguran sebesar 17,5%. Inflasi dan investasi sama sama berdampak sebesar 82,5% pada pengangguran.

Hasil Penelitian

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa inflasi tidak memiliki dampak terhadap pengangguran dan investasi memiliki dampak yang positif terhadap pengangguran. Hal ini tentunya bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Fitriahwaty, dkk 2004, yang menyatakan bahwa inflasi berdampak terhadap pengangguran sedangkan investasi sama sekali tidak berpengaruh terhadap pengangguran. Berdasarkan dari penelitian terdahulu, jumlah pengangguran Indonesia dipengaruhi oleh tingkat inflasi dan Pertumbuhan ekonomi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

- Inflasi tidak berpengaruh di Indonesia dan tidak berdampak terhadap pengangguran. Akibat dari pada itu pengangguran secara signifikan tidak dipengaruhi oleh Inflasi.
- investasi berpengaruh positif terhadap pengangguran. Hal ini menunjukkan bahwa investasi secara signifikan mempengaruhi pengangguran.
- Inflasi dan investasi menjelaskan 82,5% variasi pengangguran sedangkan pada variabel lain yang tidak di teliti sebesar 17,5%.

Secara simultan, inflasi dan investasi memiliki pengaruh signifikan terhadap pengangguran, namun pengaruh investasi lebih dominan dibandingkan inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Tandelilin, Eduardus. 2010. Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi. Edisi pertama. Yogyakarta : Kanisius.
- Fitriahwaty dkk, 2024. Pengaruh inflasi dan investasi terhadap pengangguran di indonesia.
- Hartono, R. (2023). Fungsi Pajak dalam Pembangunan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat . Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik,16(1)
- Kusumastuti, I., & Sasana, H. (2023). Hubungan Kausalitas antara Inflasi dan Pengangguran di Indonesia Tahun 2002-2021. Jurnal Sosial Dan Ilmu Ekonomi, 7. <http://e-jurnal.ummy-solok.ac.id/ojs/index.php/jusie/JUSIE>
- Mankiw, N. G. (2018). Pengantar Ekonomi Makro (Edisi 7). Jakarta: Salemba Empat.
- Wibowo Hadiwardoyo1. (2020, 8 Agustus) Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19.
- Yanti, Y. W. T. F., & Soebagiyo, D. (2022). Analisis Pengaruh JUB, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2005 -2021. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 8(2), 265–277.